

AUTO/BIOGRAFI INDONESIA: SEJARAH DAN TELAHAH SINGKAT

M. Misbahul Amri

Jurusan Sastra Inggris Fak. Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract: The publication of Indonesian auto/biography has been flourishing, lately. This growing readership, however, has not made experts adequately aware of the significant role this genre plays. The absence of research focusing on this genre is clear evidence of this neglect. For this reason, I initiate the step to do research on Indonesian auto/biography. The research findings show that Indonesian auto/biography shares the common characteristics of *testimonio* wherein the subject of the story is not his/her own but that of others. However, unlike *testimonio*, which talks about the oppressed, the subjects of Indonesian auto/biography are public figures. This situation bears implications for the language used. Since this genre occupies a particular site lying along the line between literature and history, the ‘truth’ presented bears some modulation—from fact to fiction and vice versa. Consequently, the subjects can easily penetrate their own ‘ideology’.

Keywords: auto/biography, life story, *testimonio*, fact, fiction, history, literature..

Di kalangan pemerhati budaya atau dalam forum organisasi profesi –HISKI misalnya, pembahasan tentang auto/biografi kurang mendapat perhatian. Hal itu terbukti ketika konferensi HISKI 2004 di Manado diskusi paralel yang membahas topik auto/biografi hanya diikuti 20-an peserta dari peserta konferensi sekitar 150-an. Reaksi demikian tidaklah mengherankan mengingat kebanyakan, kalau tidak boleh disebut semua, buku tersebut (selalu) menyajikan cerita sukses tentang seseorang, baik sebagai tokoh aku (dalam autobiografi) atau dia (dalam biografi). Akibatnya, penonjolan diri sang tokoh pun menjadi dominan. Dengan kata lain, yang ingin disampaikan dalam buku-buku tersebut tidak lebih dan tidak kurang sebenarnya adalah hanya ingin mengatakan “Inilah aku (dia) yang menjadi be-

sar karena perjuangan yang gigih. Oleh karena itu, contolah jika kau ingin berhasil”.

Sang tokoh tentu tidak mengatakan atau dikatakan dengan sedemikian vulgar. Namun jika ditilik dengan saksama, baik dalam cerita yang disampaikan, atau lebih banyak lagi, dalam kata pengantar dan komentar/kesan mereka yang pernah akrab dengan sang tokoh, ungkapan yang lebih halus akan muncul. Contoh berikut barangkali bisa menjadi pembenar:

..., melalui buku ini kita dapat mengenang kembali almarhum D.I. Panjaitan sebagai salah seorang prajurit yang tangguh dan berhasil mengukir sejarah pengabdian yang membanggakan. ... Pengalaman tugas dan pengabdian serta kepercayaan yang telah diembannya merupakan suri teladan yang sangat berharga bagi kita semua (Wiranto, 1997:viii).

Masih tentang buku yang sama B.J. Habibie (1997:xviii) menulis "... beliau adalah seorang prajurit pejuang dan pahlawan. ... semoga buku ini ... bermanfaat bagi generasi muda Indonesia dan bisa memotivasi serta memberi inspirasi bagi pembangunan bangsa di masa depan".

Itu contoh yang diambil dari biografi. Bagaimana dengan autobiografi? Dalam hal ini, bisa dilihat dari karya Deliar Noer (1996:xii) "Autobiografi ini merupakan salah satu pencerminan kesyukuran itu, yang kuharapkan ada manfaatnya bagi masyarakat secara umum." Akibat lebih lanjut dari harapan-harapan demikian, sudah barang tentu, hampir tidak ada sisi negatif dari diri sang tokoh muncul dalam buku-buku tersebut. Dia tampil menjadi manusia sempurna yang diidealkan semua orang. Benar-salahnya harapan demikian—dalam hubungannya dengan *kebenaran* isi buku yang dilahirkan—tentu akan mengundang perdebatan yang panjang dan hal tersebut tidak akan dibahas dalam tulisan ini. Namun, itulah fakta yang membuat genre tersebut tidak memperoleh perhatian memadai dari kalangan para ahli sejarah maupun sastra.

Di kalangan sejarawan/wati, konon, genre itu terlalu berpihak pada sang tokoh. Meskipun mempunyai kebenaran sejarah, ia bukanlah "history", tetapi "his story". Pengertian "his" (termasuk "her") "story" kepemilikannya bisa mengacu kepada sang tokoh, penulis, atau bahkan keduanya. Kisah itu tidak didukung oleh metode ilmiah yang handal sehingga kebenarannya sangat subjektif atau tidak ilmiah. Sementara itu, di kalangan ahli sastra, genre itu tidak fiktif dan tidak imajinantif—karena awal dan akhirnya tidak mungkin diubah—sehingga tidak layak dijadikan bahan kajian utama. Meminjam istilah Mudrooroo (dalam Little, 1993) genre itu hanya menyajikan "death books" karena penulisnya tidak bebas bergerak liar ke dunia imajinasi sebagaimana yang terjadi pada penulis novel walaupun

tidak mungkin sama sekali meninggalkan fakta.

Cara pandang demikian pun pernah saya alami dan pada waktu itu seakan memang benar adanya sehingga saya amat jarang membaca buku-buku jenis ini, terutama yang mengungkap tokoh yang bukan pengarang (sastra). Kalau toh "harus" membaca biografi atau fakta-fakta biografi pengarang tertentu, misalnya Charles Dickens atau Nathaniel Hawthorne, tidak merasa perlu sangat serius karena "hanya" berfungsi sebagai data penunjang untuk memahami karya-karya mereka. Lebih-lebih, ketika paham otonomi sastra mendominasi kajian sastra, terutama dengan doktrin Barthes "the death of the author", biografi pengarang bahkan nyaris haram untuk diungkit agar penglihatan kita terhadap karya sastra menjadi objektif. Demikianlah, kurang lebihnya, pemahaman yang saya peroleh dari para dosen saya ketika kuliah dulu.

Keadaan demikian memang bukan monopoli di negara kita. Sebagai bahan bandingan, di Amerika misalnya, kajian mengenai auto/biografi baru dimulai di awal paruh kedua abad ke-20 (Berryman, 1999). Akibatnya, teori mengenai auto/biografi itu pun masih sulit dianggap mapan (McCooney, 1996). Meskipun demikian, mereka sudah menyadari pentingnya kajian terhadap genre yang sudah tua ini, bila dilihat dari sejarahnya. Oleh karena itu, kajian terus menerus mengenai masalah ini menjadi semakin menonjol di sana.

Di negara tetangga kita, Australia, kajian auto/biografi lebih terlambat lagi. Hanya sekadar memberikan beberapa contoh, hal itu dapat dilihat dari beberapa karya yang dihasilkan. Colmer (1989) mengawalinya dengan mengkaji autobiografi di Australia sebagai pencarian diri. Kemudian Hooton (1990) mengkhususkan kajiannya mengenai autobiografi penulis-penulis wanita Australia yang menceritakan masa anak-anak mereka. Brewster (1996) memusatkan analisisnya pada autobiografi wanita

Aborijin Australia. McCooley (1996) juga menulis mengenai autobiografi Australia. Selain berupa buku, ada artikel yang mulai diterbitkan, baik di jurnal-jurnal ilmiah maupun majalah umum. Untuk memperkuat kedudukan auto/biografi sebagai sebuah subjek kajian ilmiah, universitas-universitas di Australia telah merintis berdirinya pusat-pusat kajian terhadapnya. Namun, sebagaimana nasib genre tersebut, pusat-pusat kajian ini masih harus *numpang* pada disiplin lain, misalnya sejarah atau sastra. Meskipun demikian, langkah itu perlu disambut dengan gembira. Bagaimana halnya dengan di Indonesia? Isu itulah yang diangkat untuk didiskusikan dalam forum ini.

SEJARAH SINGKAT AUTO/BIOGRAFI

Dilihat dari sejarahnya, sebenarnya genre tersebut sudah ada bahkan sebelum novel dilahirkan. Untuk biografi, Evans (1999) bahkan mencatat karya Plutarch. *Lives*, sebagai karya tertua, ditulis pada abad pertama Masehi. Sementara itu, Berryman (1999) mencatat, paling tidak St. Augustine (354-430) telah mengawali dengan catatan pengakuannya meskipun tidak menggunakan istilah autobiografi. Contoh lainnya, dalam salah satu ajaran yang ditekankan di kalangan penganut sekte puritanisme di Inggris adalah agar para penganutnya membuat buku harian yang mencatat dosa-dosa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari agar mereka bisa mengontrol kehidupan religius yang terus lebih baik. Sebagai istilah, kata autobiografi baru mulai dipergunakan dalam perbincangan formal bahasa Inggris di abad ke-18. Istilah itu mencakup berbagai bentuk tulisan yang menceritakan pengalaman penulisnya, termasuk berbagai subgenrenya, seperti “memoir” dan “confession”, serta kisah perjalanan (Berryman, 1999; Olmeadow, 1999). Dengan kata lain, segala bentuk tulisan yang menceritakan pengalaman penu-

lisnya tercakup ke dalam istilah autobiografi. Belakangan ini, di Amerika telah muncul kembali penulisan perjalanan di suatu kota. Ishmael Reed, salah seorang pengarang kulit hitam Amerika yang terkenal itu, misalnya, menceritakan kisah perjalanannya di Oakland dalam bukunya yang diberi judul *Blues City: A Walk in Oakland* (2003).

Melalui buku ini, dengan sangat cemerlang, kritis dan menarik, Reed mampu membawa kita untuk mengikuti tamasyanya di kota tersebut. Di situ, kita tidak hanya diajak untuk menikmati keadaan Oakland kontemporer masa kini, tetapi juga sejarah, baik yang menyenangkan maupun memilukan, berbagai festival, kotak-kotak wilayah berdasar etnik, dan lain-lain. Pendek kata, model penyajian dibuat sedemikian cair dan luwes sehingga dia, kapan dan di mana pun, bebas untuk memuji apa dan siapa pun yang ingin dipuji dan bebas pula mengkritisi apa dan siapa pula yang ingin dikritisi dan diimpikan. Agar tambah menarik, di bagian sampul dalam buku tersebut, dilengkapi pula dengan peta Kota Oakland, CA. Sementara itu, penerbit buku tersebut, Crown Journeys, tidak lupa mengiklankan buku-buku sejenis yang telah dan dipersiapkan untuk diterbitkan di jaket belakangnya.

Untuk konteks pembicaraan kali ini, yang mendesak untuk diajukan adalah sebuah pertanyaan, “Mengapa autobiografi dan biografi digabung sehingga menjadi auto/biografi? Bukankah keduanya merupakan wujud yang sama sekali berbeda?” Memang, pada dasarnya, kedua hal tersebut merupakan dua bentuk tulisan yang berbeda. Akan tetapi, jika dilihat lebih teliti, yang membedakan keduanya lebih pada sudut pandang penceritaannya daripada isinya. Perbedaan itu, semata-mata hanya karena penulisnya yang berbeda. Dalam hal isi, keduanya tidak jauh berbeda, kalau tidak boleh disebut sama. Maksudnya, adalah kalau autobiografi tokoh saya dalam karya tersebut mengacu kepada pengarangnya—

yang juga menjadi tokoh utama—sedangkan dalam biografi pengalaman atau apa pun yang disampaikan di dalam karya tersebut ditulis oleh orang lain. Jadi, tokoh utama yang ditampilkan di dalam biografi bukan pengarangnya (Berryman, 1999; Olmeadow, 1999). Karena adanya persamaan tersebut, muncullah istilah “life writing” atau “life story”, riwayat hidup (Davison, 1992, Causer, 1998). Meskipun demikian, istilah autobiografi dan biografi juga masih mereka gunakan dan memang masih bisa dipisah.

Sementara itu, Davison (1992) dalam artikel “To Edit a Life (Biography and Autobiography)” dan Causer (1998) dalam “Making, Taking, and Faking Lives: the Ethics of Collaborative Life Writing” juga menyebutkan bahwa para penulis biografi dan editor—dalam kasus autobiografi—harus banyak melakukan kompromi untuk menentukan jadi atau tidaknya karya itu terbit. Hal itu dapat terjadi karena keterkaitannya dengan ke-“nyata”-an (*truthfulness*) referensial yang berlaku kuat dalam genre itu. Namun, kedua artikel tersebut juga sekaligus menyuratkan adanya “penyimpangan” hubungan referensial antara auto/biografi dan realitas di luarnya—melalui langkah “faking” (pemalsuan) ke-“nyata”-an, meminjam istilah Causer (1998). Oleh karena itu, kehadiran kenyataan fiktif menjadi sebuah keniscayaan. Inilah yang menyebabkan buku ini ‘kurang dihargai’ oleh ahli sejarah karena, seperti telah dikatakan, yang ditampilkan bukanlah “history”, tetapi “his story”.

Eakin (1985), dalam bukunya yang berjudul *Fictions in Autobiography: Studies in the Art Self Invention* (1985) maupun dalam artikel “The Referential Aesthetic of Autobiography” (1990) secara tegas menyatakan bahwa memasukkan hal-hal fiktif ke dalam karya autobiografi merupakan kenyataan tak terbantah. Atas dasar itu pula, McCooey (1996) memberi judul inti *Artful Histories*—sejarah yang bernilai seni, dengan

konotasi fiktif—dan menempatkan *Modern Australian Autobiography* hanya sebagai anak judul.

Karena masuknya unsur-unsur fiktif ini, dipadu dengan penonjolan diri yang sangat kuat—terutama bila yang menjadi tokoh utama adalah “orang-orang besar”—kritik tajam terhadap auto/biografi dilontarkan: auto/biografi dituduh telah berada pada zaman narsisis atau pemujaan diri (Gass, 1994; Olmeadow, 1999). Begitulah, kurang lebih karena alasan yang sama, dengan mengutip pendapat Raphael Samuel, Evans (1999) pun mengaburkan batas tegas antara fiksi dan sejarah. Bahkan, tokoh yang dihasilkan menjadi semacam tokoh mitos karena tokoh yang dihadirkan tidak pernah ada dan hadir secara utuh sebagaimana yang dikisahkan dalam auto/biografi. Oleh karena itu, bab dua buku Evans (1999) *Missing Persons: The Impossibility of Auto/biography*, diberi judul sangat provokatif “Lies All Lies: Auto/biography as Fiction”.

Melihat kenyataan demikian, harus ada yang bertindak agar kecenderungan demikian bisa dikurangi. Sebab, bagaimanapun, bila ini terus dibiarkan, akan membuat kehilangan daya kritisnya. Salah satu cara untuk mengerem kecenderungan seperti itu melalui kajian kritik dan evaluatif terhadap genre tersebut. Memang, langkah demikian tidak menjamin menurunnya kecenderungan demikian. Akan tetapi, kajian-kajian tersebut jelas akan dapat memberi masukan berharga baik kepada pengarang, editor, tokoh/subjek, maupun pembaca setia genre ini. Itulah pentingnya kajian terhadap genre ini.

Namun, berbeda dengan keduanya, Balee (1998) telah melakukan pembelaan dengan menulis artikel yang berjudul “From the Outside In: A History of American Autobiography”. Dalam artikelnya itu Balee (1998) mengklaim bahwa para pengritik yang demikian itu telah melupakan kenyataan positif yang disumbangkan oleh genre tersebut terhadap pembangunan identitas na-

sional Amerika. Ungkapan demikian, kurang lebih bermakna sama dengan harapan yang diajukan oleh penulis pengantar yang telah dicontohkan di depan. Namun, selain menegaskan kembali nilai penting sumbangan genre itu jika dikaji secara serius, artikel tersebut juga mengimplikasikan penerimaan nilai-nilai fiktif yang masuk ke dalamnya. Apalagi, kehadiran paham dekonstruksi dalam filsafat telah memporandakan dasar penempatan atau pengklasifikasian teks.

Paham itu secara kritis mempertanyakan kesahihan pemilahan antara sejarah dan sastra, antara fakta dan fiksi. Dengan kata lain, kalau ditilik dari pandangan dekonstruksi, perbedaan antara fakta dan fiksi tidak lebih hanya sebuah mitos belaka. Akibatnya, Miller (dalam Berryman, 1999), misalnya, telah mengklaim bahwa dasar pijak setiap teks agar dapat dipisahkan antara yang faktual dan fiktif menjadi sangat tipis dan lentur—atau bahkan juga fiktif. Pernyataan kritis lainnya juga pernah dikemukakan oleh Belsey (1983). Dalam artikelnya yang berjudul “Literature, History, Politics” Belsey, mengutip Foucault, dengan tegas menyatakan pembalikan dan pencampuran antara yang fakta dan fiksi.

Pembauran antara fakta dan fiksi di dalam sejarah, autobiografi, biografi, dan fiksi naratif—yang sama-sama mengandalkan bentuk narasi sebagai wahana ekspresinya—juga sudah diungkapkan oleh Martin (1986) dalam *Recent Theories of Narrative*. Dalam hubungannya dengan autobiografi, misalnya, Martin dalam buku tersebut bahkan berani mengklaim bahwa tokoh “saya” yang dibangun secara fiktif itu terpaksa harus mengaku bahwa ia ada secara faktual. Demikian juga halnya dengan sejarah dan biografi, yang, menurut dia, dunia realitasnya sebenarnya dibangun berdasarkan sudut pandang yang bersifat manusuka (*arbitrer*) sesuai dengan konvensi. Kata *konvensi* itu oleh Martin bahkan diletakkan di antara kurung (1986, hlm.75--80).

Kenyataan tersebut menjadi semakin nyata dengan munculnya bentuk *testimonio* di Amerika Latin (Beverley, 1989). Menurut Beverley (1989) *testimonio* merupakan satu bentuk narasi khas yang menceritakan derita orang-orang yang tertindas dan terpinggirkan oleh “kemajuan” peradaban manusia. Dalam menceritakan derita tersebut, sang tokoh/subjek tidak bisa menyampaikannya karena berbagai keterbatasan yang dimiliki, terutama dalam hal penulisan. Dia memerlukan orang lain untuk menuliskannya. Dalam hal siapa yang menulis, *testimonio* bisa disamakan dengan biografi, yang juga tidak ditulis sendiri oleh sang tokoh/subjek. Produk akhir yang dihasilkan tentu melalui tahap editing, baik oleh penulisnya sendiri maupun oleh editor penerbit atas persetujuan subjek yang ditokohkan. Dengan demikian, apa yang dihasilkan kemudian tentunya juga tidak berbeda dengan apa yang telah disampaikan oleh Davison (1992) dan Causer (1998).

Kenyataan tersebut menegaskan bahwa autobiografi dan biografi dapat dijadikan satu menjadi auto/biografi. Sebagai contoh yang sangat terkenal, Morgan (1987) dengan *My Place*-nya telah berhasil menggabungkan keduanya ke dalam satu karya. Sedemikian terkenalnya karya itu sehingga diklaim Shoemaker (1998:342) sebagai karya “modern classic”. Selain itu, masih menurut Shomaker, itulah satu-satunya buku karya penulis Aborijin yang terhadapnya telah pula terbit sebuah buku kumpulan artikel (Bird and Haskell (eds.), 1992) yang khusus mengkritisinya.

My Place karya Sally Morgan dan, tentu saja, juga karya “life writing” lain seperti *A Fortunate Life* (Facey, 1981) dan *Auntie Rita* (Huggins (1994) telah menjadi bahan kajian di kelas-kelas novel di Australia. Sebaliknya, Hooton (1990) menyajikan satu bab khusus yang membahas novel Christina Stead (1965) *The Man Who Loved Children* dalam buku *Stories of Herself When Young: Autobiographies of Childhood by Australi-*

an Women. Padahal, sebagaimana dengan yang tersurat ditegaskan dalam anak judulnya, buku tersebut mengupas karya-karya autobiografi buah tangan pengarang wanita Australia. Hal-hal tersebut menegaskan bahwa pemilahan yang tegas antara novel dan autobiografi, antara fiksi dan nonfiksi tidak mereka persoalkan. Pembauran antara yang fakta dan fiksi seperti itu sebenarnya juga sudah diakui bahkan oleh ahli sastra, seperti Culler (1997) dan Eagleton (1996). Dengan kata lain, di dalam sastra pun, kebenaran faktual yang disajikan juga tidak bisa dihindari.

Namun demikian, karena keadaan kita di Indonesia, saya masih perlu memberi “penegasan” tentang apa yang dimaksud dengan istilah auto/biografi. Auto/biografi adalah teks narasi yang bercerita tentang tokoh dan pengalaman-pengalamannya, yang secara relatif mudah dapat dicari hubungan referensialnya dengan tokoh dan peristiwa historis sekitar tokoh tersebut, tanpa bermaksud menolak kandungan fiktif yang ada di dalamnya. Selain itu, sebagai subjek kajian utama yang ingin diusulkan, klaim yang bertujuan demikian memang tidak diperlukan. Hal itu justru didasarkan pendapat bahwa auto/biografi bukanlah sebuah sejarah—yang mempunyai klaim faktual—juga bukan sebuah karya (seni) sastra—yang menempatkan sifat fiktifnya justru menjadi dominan. Jadi, auto/biografi adalah teks khusus yang harus diperlakukan secara khusus pula. Kalau kajian sastra dan sejarah, misalnya, bisa memanfaatkan auto/biografi sebagai penunjang analisis dan klaim mereka, sebaliknya kajian auto/biografi juga bisa memanfaatkan kajian sastra atau sejarah—bahkan juga ilmu-ilmu lain—untuk menunjang analisis dan klaimnya.

CATATAN SINGKAT TENTANG AUTO/BIOGRAFI DI INDONESIA

Kenyataan bahwa auto/biografi telah hadir di tengah-tengah kita tidaklah bisa di-

bantah. Namun demikian, sejauh pengetahuan saya, bagaimana perkembangan genre ini serta siapa saja penulis dan karyanya, masih belum ada yang bisa menjawab dengan pasti. Yang sering disebut sebagai penulis auto/biografi Indonesia misalnya, paling-paling hanya Ramadhan K.H. Tetapi, jika kemudian ditanyakan berapa karya yang telah dihasilkan, hampir bisa dipastikan jawabannya “Tidak tahu”. Dewasa ini, telah lahir banyak sekali karya auto/biografi yang telah diterbitkan, baik berupa buku maupun cerita serial dalam penerbitan berkala—seperti *Nova* yang selalu menyajikannya dalam setiap penerbitannya—dengan berbagai latar belakang penulis dan subjek tokoh yang diceritakan. Sekali lagi, hal itu disebabkan oleh posisinya yang sampai sekarang masih dipinggirkan oleh para ahli.

Dengan demikian, walaupun tidak diperhitungkan oleh para ahli, napas kehidupan genre tersebut ternyata terus bergulir dan bahkan semakin tegas menunjukkan keberadaannya. Meskipun belum bisa dikemukakan secara pasti jumlahnya, berdasarkan definisi tentatif yang saya ajukan tadi, paling tidak, sudah dapat dirasakan bahwa jumlah buku auto/biografi cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Jumlah buku auto/biografi itu tampaknya akan terus bertambah selaras dengan semakin terbukanya kebijakan pemerintah dalam penerbitan. Berdasarkan hasil survey sementara yang saya lakukan, perkembangan jumlah penerbitan auto/biografi di Indonesia mengalami pasang naik dan turun.

Menurut catatan sementara, ada empat tahun utama saat genre ini mengalami pasang naik yaitu pada 1983 (dengan 19 buku), 1997 (12 buku), 2002 (25 buku), dan 2003 (27 buku). Tahun 2002 dan 2003, sementara ini, masih menjadi puncak kejayaan penerbitan auto/biografi. tampaknya, hal itu sejalan dengan euforia reformasi ketika kebebasan penerbitan melanda tanah air kita. Pada tahun 2004 kecenderungan itu mulai menurun sangat tajam sehingga baru

diperoleh 7 judul. Meskipun demikian, saya masih yakin bahwa realitas sebenarnya melebihi itu.

Selain itu, perlu pula dicatat bahwa di akhir tahun 70-an sampai awal tahun 80-an Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyumbangkan tidak kurang dari 30 judul buku auto/biografi. Sebagaimana dapat dibaca dari penerbitnya, sisi pendidikan menjadi misi utamanya. Oleh karena itu, tokoh-tokoh yang biografinya diterbitkan oleh departemen ini adalah mereka yang sudah (benar-benar) berterima ketokohnya.

Dari judul-judul yang diperoleh ada yang perlu dicatat bahwa yang ditampilkan masih terbatas pada para tokoh yang relatif banyak dikenal karena berbagai faktor ketokohan mereka, misalnya tokoh tentara, tokoh politik, ilmuwan, penyanyi, dll. Sementara itu, karya-karya yang menampilkan “orang biasa”, baik yang berada dalam arus utama perkembangan sosio-politik Indonesia maupun bukan, belum banyak dimunculkan. Sementara itu, dari “orang-orang biasa” itu kemungkinan besar akan dapat diperoleh suatu realitas pandangan yang biasa pula sehingga lebih faktual dan jujur daripada yang diperoleh dari para tokoh karena sepinya dorongan-dorongan individual yang penuh nuansa pamrih politik dan sosial dalam diri “orang-orang biasa” itu. Munculnya buku *Soedjnah Terhempas Gelombang Pasang* (2003) dan *Menembus Tira Asap: Kesaksian tahanan Politik 1965* (2003), misalnya, bisa diterima sebagai alternatif model bacaan berkategori “unofficial knowledge”, menurut istilah Raphael Samuel (dalam Evans, 1999). Model demikian berseberangan dengan narasi (sejarah) baku sehingga bersifat “subversion”. Akan lebih menarik kalau juga lahir sisi penyeimbang dari kelompok narasi (sejarah) baku yang diambil dari kelas sosial yang senasib dengan subjek kedua buku tersebut.

Melihat kecenderungan demikian, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan genre auto/biografi di Indonesia kelak akan bagai

jamur di musim hujan, seperti perkembangan saudara kembarnya di negara-negara maju. Terdapat pandangan bahwa keberadaan mereka belum dianggap utuh jika belum dilengkapi dengan auto/biografi. Di luar bentuk buku, cerita seri bermodel auto-biografi juga selalu terbit, misalnya, di tabloid *Nova*. Kalau boleh dibelokkan sedikit pembicaraan kali ini, kecenderungan ini juga sudah mulai berkembang di dunia audiovisual melalui sinetron di sejumlah stasiun televisi (katanya disebut auto/biogravisual). Bintang pop Inul Daratista dan bintang-bintang AFI, dan konon akan lahir lagi Reza merupakan sekadar contoh dari kecenderungan ini. Dengan demikian, keberadaan genre ini jelas akan semakin kuat.

Selain sisi jumlah, masalah harga pun menarik untuk diperhatikan. Buku-buku auto/biografi yang terbit belakangan ini bisa dibilang sangat mahal. Buku tentang Achmad Tirta Soediro, misalnya, baru dapat kita miliki setelah kita mengeluarkan uang Rp150.000,00. Pertanyaannya, barangkali, ‘Siapakah pembelinya?’ Memerhatikan kecenderungan jumlah judul yang terus meningkat dan harga satuannya yang demikian tinggi, tentulah pihak-pihak yang bersangkutan dengan penerbitan buku-buku tersebut berkeyakinan akan adanya pasar yang mereka bidik. Dengan kata lain, di masyarakat kita ada pembaca setia buku-buku demikian yang potensial untuk dipenuhi.

Dari sudut pencerita dan penulis, misalnya, auto/biografi Indonesia juga mempunyai hal yang khas. Sekadar mengambil contoh, buku yang berjudul *Soemitro: Former Commander of Indonesian Security Apparatus* (1996) itu ditulis oleh Ramadhan K.H., seperti ditulis di sampulnya. Akan tetapi, sudut pandang pencerita dalam buku tersebut ternyata menggunakan kata ganti orang pertama, “I”, yang juga digunakan oleh Julius Tahija, yang bukunya ditulis sendiri. Sementara, biografi Nuning Sri Harti, lain lagi. Sudut pandangnya menggunakan orang ketiga tunggal (dia), tetapi di

bagian sampul depan hanya tertulis judul, *Meniti Buih sebagai Wanita Karier NUNING SRI HARTI*. Di sana, sama sekali tidak ada petunjuk siapa penulisnya. Baru pada lembar ketiga halaman belakang—halaman persembahan—dapat ditemukan bahwa buku tersebut ditulis oleh Aditya (1993) “Berdasarkan perbincangan santai sehari-hari”.

Cara seperti itu dipilih oleh oleh Ramadhan K.H., yang ditemani Sugiarta Sriwibawa, ketika menulis biografi D.I. Panjaitan, berbeda dengan ketika menulis memoir Soemitro. Lebih daripada itu, nama yang muncul di sampul bukanlah Ramadhan dan Sugiarta melainkan istri D.I. Panjaitan, Marieke Panjaitan br. Tambunan. Mirip dengan yang terjadi pada Asri Aditya, kedudukan kepenulisannya baru bisa diketahui pada halaman informasi mengenai katalog buku tersebut (h:iv). Sementara dalam pengantarannya, Tambunan (1997:xx) dengan jelas menyatakan “... saya merasa wajib memenuhinya dengan menulis riwayat hidup suami saya. Tulisan yang saya sajikan ini ...”.

Dalam konteks demikian, siapa sebenarnya penulis buku tersebut? Siapa yang bertanggung jawab atas isinya? Apakah para penulis auto/biografi itu “hanya” berfungsi sebagai *juru tulis* sehingga tidak memiliki otoritas kepengarangan (persis seperti tukang ketik di kantor-kantor), seperti penulis novel dan buku-buku lain (lengkap dengan otoritas kepengarangannya), atau memang tidak (mau/bisa) jelas kedudukannya? Meskipun demikian, posisi itu tampaknya menarik banyak pihak untuk memasukinya. Kalau dahulu hanya dikenal nama Ramadhan K.H., sekarang tidak lagi. Wartawan, kolumnis, novelis, juga politikus memasuki dunia kepenulisan tersebut. Penerbitnya pun bervariasi, dari yang anggota IKAPI, dengan buku yang ber-ISBN, sampai yang tidak (begitu) jelas karena hanya menerbitkan sekali itu saja. Bukankah hal-hal demikian itu menarik untuk diteliti dan dibahas.

Dengan demikian, sisi-sisi ide di balik produksi auto/biografi, seperti halnya dalam produksi sastra (*literary production*), yang demikian rumit itu tampaknya menarik untuk dikritisi. Sementara itu, sisi-sisi intrinsiknya pun juga tidak kalah menantang untuk dibahas. Bukankah kalau definisi o-to/biografi diterima sebagai riwayat hidup berarti pula konsep-konsep naratif juga berlaku, termasuk unsur kewajarannya. Jika ini dilakukan dengan telaah yang sangat kritis tentu akan sangat banyak yang diperoleh.

Memang, menulis riwayat hidup seseorang tidaklah sebebaskan menulis novel atau cerpen dalam pengertian nama tokoh, latar dan nasib sang tokoh, misalnya, tidak bisa diubah. Namun karena tokoh, latar, dan nasib tokoh itu adalah ciptaan Seniman Sejati, TUHAN, bukankah pasti akan indah jika itu bisa dituturkan dengan jujur dan tanpa pretensi. Jika ini diterima, hampir dapat dipastikan akan sangat indah riwayat hidup itu. Namun, sederet pertanyaan tentu layak diajukan, misalnya, mampu dan maukah kita untuk tampil atau ditampilkan apa adanya? Apakah kekurangan seseorang itu semata-mata kekurangannya sehingga tidak boleh dilihat orang lain? Bukankah itu juga bisa dianggap sebagai keindahan seni kehidupan ciptaan Sang Seniman Sejati agar kita, juga seseorang tadi, dapat memahami kelebihan-nya? Tentu, masih banyak lagi yang lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, genre auto/biografi Indonesia perlu ditarik ke tengah agar dapat menempatkannya sebagai sumber kajian, yang pada akhirnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan lain. Paling tidak, sumbang sih yang berdampak jangka panjang adalah me-mapankan telaah auto/biografi sebagai suatu genre yang dapat digunakan sebagai alat bantu pemahaman terhadap disiplin lain. Di sisi lain, telaah kritis terhadap

auto/biografi Indonesia diharapkan dapat memberi kontribusi nyata terhadap dunia ilmu pengetahuan (budaya) di Indonesia.

Di luar hal-hal yang telah disampaikan di atas, tentu masih banyak yang bisa digali dari karya-karya auto/biografi Indonesia. Akhirnya, kini tinggalah kita apakah mau memedulikan karya-karya tersebut untuk memperkaya khazanah pengetahuan kita tentang salah satu teks budaya yang selama ini masih dipinggirkan atau tetap menemukannya di sana.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditya, Asri. 1993. *Meniti Buih sebagai Wanita Karier: NUNING SRI HARTI*. Jakarta: TP.
- Balee, Susan. 1998 From the Outside In: A History of American Autobiography. dalam *The Hudson Review*. v51.n1.- Spring 1998.pp:41-64.
- Belsey, Catherine. 1988. "Literature, History, Politics" dalam David Lodge (Ed.). *Modern Criticism and Theory: A Reader*. London and New York: Longman.
- Berryman, Charles. 1999 "Critical Mirrors: Theories of Autobiography." dalam *Mosaic (Winnipeg)*. March 1999.v32.- i1.p.71(1). [online] Available: URL <**Error! Hyperlink reference not valid.**> [Accessed 26/05/99 20:53]
- Beverly, John. 1989 "The Margin at the Center: On Testimonio (Testimonial Narrative)". dalam *Modern Fiction Studies*. Spring 1989 v.35 n.1 pp.11-28.
- Bird, Delys and Haskell, Dennis (Eds.). 1992 *Whose Place? A Study of Sally Morgan's My Place*. Pymble: An Angus & Robertson Book.
- Brewster, Anne. 1996. *Reading Aboriginal Women's Autobiography*. Sydney: Syney University Press.
- Causar, Thomas G. 1998. "Making, Taking and Faking Lives: the Ethics of Collaborative Life Writing". dalam *Style*. Summer 1998.v.32.i2.p334(1) [online] Available: URL <http://web1.searchbank.com/itw/ses...8/29855557/w3/39!xrn_39_0_A54637199> [Accessed:26/05/99 21:28]
- Colmer, John. 1989 *Australian Autobiography: The Personal Quest*. Melbourne: Oxford University Press Australia.
- Culler, Jonathan. 1997. *Literary Theory: A Very Short Introduction*. Oxford, New York: Oxford University Press.
- Davison, Peter. 1992 To Edit a Life. dalam *The Atlantic*. October 1992.v270.n4.- p94(6). [online] Available: URL <http://web1.searchbank.com/itw/ses.../30083649w3/17!xrn_231_0_A12660907> [Accessed 1/06/99 15:00]
- Eagleton, Terry. 1986. *Literary theory: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers Inc.
- Eakin, Paul. 1985. *Fictions in Autobiography: Studies in the Art Self Invention*. Princeton: Princeton Univeristy Press.
- Eakin, Paul. 1990 The Referential Aesthetic of Autobiography. dalam *Studies in the Literary Imagination*. v23 n2 Fall 1990. pp. 129-44.
- Evans, Mary. 1999 *Missing Persons: The Impossibility of Auto/biography*. New York: Routledge.
- Gass, William. 1994 The Art of Self: Autobiography in an Age of Narcisism. dalam *Harper's Magazine*. May 1994. v288. n1728. p.43(10): [online] Available: URL <http://web1.searchbank.com/itw/ses...8/29855557w3/84!xrn_31_0_A15172961> [Accessed 26/05/99 22:01]
- Hooton, Joy. 1990. *Stories of Herself When Young: Autobiographies of Childhood by Australian Women*. Oxford, New York, Toronto, Melbourne: Oxford University Press.
- K.H., Ramadhan. 1996. *Soemitro: Former Commander of Indonesian Security Apparatus*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Little, Janine. 1993 *A Conversation with Mudrooroo*. (interview with Mudrooroo,

- Australian Aboriginal literary expert). Hecate. May 1993 v19 p143 (12) [online http://web1.searchbank.com/itw/ses...8/29855557w3/84!xrn_31_0_A15172961. Accessed 26/05/99 22:01]
- Martin, Wallace. 1986. *Theories of Narrative*. Ithaca: Cornell University Press.
- McCooley, David. 1996. *Artful Histories: Modern Australian Autobiography*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Morgan, Sally. 1987 *My Place*. South Fremantle: Fremantle Arts Centre Press.
- Noer, Deliar. 1996. *Aku Bagian Ummat Aku Bagian Bangsa*. Bandung: Penerbit Mizan (Bekerja sama dengan Yayasan Risa-lah, Jakarta).
- Oldmeadow, Herry 1999 "Grass on the Hills" Against Auto/biography. A Lecture for the Bendigo Shakespeare Society, May.
- Reed, Ishmael. 2003. *Blues City: A Walk in Oakland*. New York: Crown Journeys.
- Stead, Christina. 1965. *The Man Who Loved Children*. Sydney: Angus & Robertson.
- Shoemaker, Adam. 1998 *Tracking Black Australian Stories: Contemporary Indigenous Literature*. in Bruce Bennett and Jennifer Strauss eds. 1998 *The Oxford Literary History of Australia*. Melbourne: Oxford University Press. pp. 332-47.
- Tambunan, Marieke Panjaitan br. 1997. *D.I. Panjaitan: Gugur dalam Seragam Kebersaran*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.